
URGENSI PENDIDIKAN ANAK DALAM UPAYA MERAH KESUKSESAN DI MASA DEPAN**Oleh****Suaidi****Dosen Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa****Email: suaidi@untirta.ac.id**

Article History:*Received: 05-02-2023**Revised: 15-03-2023**Accepted: 19-04-2023***Keywords:***Pendidikan Kelurga, Hak**Anak*

Abstract: *Islam merupakan Agama samawi yang berisi syariat dari Allah SWT, Tuhan semesta alam. Ajaran Islam bersifat universal yang diperuntukkan bagi semua makhluk baik di bumi maupun di langit. Ajaran Islam sebagian besar ber-orientasi untuk menata kelolakan kehidupan manusia, agar setiap manusia dapat menempati derajat yang paling tinggi sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi.*

Existensi manusia baik secara struktural maupun fungsional dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah harus dilengkapi dengan pendidikan yang memadai. Oleh karenanya, Islam memberikan penjelasan bahwa mendidik manusia harus diawali dari sejak memilih pasangan hidup (calon suami isteri) dengan tujuan agar pembentukan keluarga tertata dengan baik, sebab hanya dari keluarga yang baik akan terlahir anak-anak yang baik. Islam juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana Islam mengajarkan tentang urgensi pendidikan dalam keluarga yang diperankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sehingga dari keluarga yang terdidik akan melahirkan anak-anak yang memiliki harapan masa depan dengan baik. Pembahasan dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dimana peneliti memperoleh data dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal dan publikasi ilmiah lainnya. Data-data dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan agar memperoleh data yang akurat, sehingga dapat disajikan dalam sebuah karya penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

PENDAHULUAN

Mendidik anak menurut ajaran Islam adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Ajaran Islam menetapkan bahwa jika anak menjadi binal, berbuat jahat dan terjebak dalam perbuatan maksiyat lainnya, yang diancam oleh azab bukanlah guru atau pemerintah

melainkan kedua orang tuanya (ayah dan ibunya). Allah menegaskan ketetapan itu di dalam al-Quran sebagai

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

... Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At Tahrim (66):6).

Dalam hadits Nabi ditegaskan sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah sebagaimana artinya; *Dididiklah putra putrimu dan tingkatanlah pendidikan mereta (H.R. Ibnu Majah) dalam teks hadits lainnya juga dikatakan "Ajarlah putra putrimu dan didiklah mereka dengan sebaik-baiknya (H.R. Ibnu Majah). Dalam hadits riwayat Ibnu Jarir juga Nabi Bersabda yang artinya; Suruhlah purta-putrimu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah karena hal itulah yang akan menghindarkan mereka dari siksaan neraka (H.R. Ibnu Jarir).*

Demikian pula Umar bin Khotob menegaskan bahwa orang tua yang tidak mendidik anaknya tidak akan mendapat hak, baik moril maupun materiil dari anaknya itu. Anak yang tidak dididik dengan baik tidak terhitung durhaka, jika tidak hormat atau berbuat baik kepada orang tua. Ketegasan Umar tersebut dapat terlihat dalam atsar (sabda sahabat) sebagaimana dikemukakan oleh Baihaqi (1991) sebagaimana terjemahannya;

Seorang laki-laki datang menghadap Umar Ibn al-Khaththab mengadukan kedurhakaan anaknya, Umar segera memanggil anak tersebut dan memperiangatkannya tentang kedurhakaannya kepada orang tuanya serta kelengahannya dalam memenuhi kewajibannya kepada mereka.

Anak itu bertanya wahai Amir al-Mukminin, adakah anak mempunyai hak atas orang tuanya? Umar menjawab "Ada' dan anak menjawab apakah hak-hak itu, wahai Amir al-Mukminin? Umar menjawab: "Memilih (calon) ibu anaknya (dari kalangan masyarakat yang baik-baik), memberi anaknya nama yang baik dan mengajarkan membaca al-Quran; Anak bertanya; "Wahai Amir al-Mukminin, ayahku itu tidak pernah melakukan satupun kewajibannya itu. Ibuku (ia pilih dari orang Negro) bekas sahaya dari seorang Majusi. Aku diberinya nama Ju'alan sejenis hewan yang selalu hidup dalam unggukan berak kerbau atau sapi, dan aku tidak pernah diajarnya satu huruf pun dari al-Quran.

Umar, sambil menoleh kepada orang itu, berkata: "kamu datang menghadapku mengadukan kedurhakaan anakmu padahal kamulah yang terlebih dahulu tela durhaka kepadanya, sebelum ia durhaka kepadamu. Kamu terlebih dahulu telah berbuat salah kepadanya.

Anak wajib mendapatkan pendidikan, karena ajaran Islam tidak mungkin dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh anak tanpa diajarkan kepadanya. Kewajiban mengajar tersebut pada gilirannya, pertama-tama terpikul pada orang tua. Jika karena berbagai kondisi yang menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pengajaran pada anaknya, maka kewajiban orang tua menyerahkan kepada orang lain, meskipun dengan kewajiban menyediakan dana untuk biaya pendidikan anaknya, jika orang tua tidak mampu memberikan biaya untuk pendidikan anaknya, maka kewajiban mengeluarkan biaya

pendidikan itu dibebankan kepada saudara dan famili terdekatnya, dan jika saudara atau familinya juga tidak mampu memberikan biaya pendidikan maka beban tersebut menjadi tanggungan orang kaya disekitarnya, sampai kepada mengeluarkan biaya pendidikan itu ditanggung oleh pemerintah. Memperhatikan urgensi pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, maka skala prioritas dalam mempersiapkan kehidupan manusia adalah kemampuan untuk mendidik mereka.

Dengan kata lain, bahwa setiap anak menurut ajaran Islam memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik oleh orang tuanya sendiri maupun dilimpahkan kepada orang lain, masyarakat maupun pemerintah. Oleh karenanya, pemerintah sangat konsen terhadap perkembangan pendidikan, akan tetapi karena terbatasnya anggaran sehingga belum maksimal menjawab dan memberikan solusi terhadap kebutuhan dan pelayanan hak pendidikan anak.

UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar.

Hak adalah sesuatu yang harus di dapatkan oleh manusia dan semua manusia mempunyai hak-hak pokok yang melekat pada dirinya, hak-hak pokok tersebut di namai hak asasi manusia (HAM). Begitu juga dengan hak anak. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Adapun hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan bagian dari HAM Pendidikan adalah suatu hal yang luar biasa pentingnya bagi sumber daya manusia (SDM), demikian pula dengan perkembangan sosial ekonomi dari suatu negara. Hak untuk mendapatkan pendidikan telah dikenal sebagai salah satu Hak Asasi Manusia (HAM), sebab HAM tidak lain adalah suatu hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Hak memperoleh pendidikan sangat berkaitan erat dengan HAM. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan tidak akan mempunyai arti dan nilai martabat dan inilah sebenarnya maksud dari HAM itu sendiri, dimana setiap orang mempunyai hak untuk menjadi seorang manusia seutuhnya. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang layak sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban yang berlipat ganda bagi sang orang tua, baik itu terhadap anak-anaknya maupun terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Pasal yang berkaitan dengan Hak Anak untuk memperoleh pendidikan

1. Undang-undang Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999) pada bagian Hak Anak salah satunya adalah sebagai berikut: Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya."
2. Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 ayat 2 UUD 1945 berbunyi: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Pasal 28 ini dengan jelas menyatakan bahwa setiap anak mendapatkan hak asasinya sebagai generasi muda yang memiliki kesempatan untuk hidup, tumbuh menjadi dewasa, dan berkembang kemampuan fisik dan pemikirannya. Untuk menunjang diperolehnya semua hak anak tersebut, pendidikan merupakan hak yang paling penting bagi seorang anak untuk

mengembangkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya. Mengingat bahwa anak-anak secara umur dan fisik lebih muda dan lebih lemah daripada orang dewasa, mereka berhak atas perlindungan dari adanya ancaman, kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu anak-anak juga mempunyai hak asasi yang harus dihormati oleh orang dewasa. Hak-hak yang dimiliki anak tersebut di antaranya:

1. Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
2. Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan kecerdasannya dan usianya, dalam bimbingan orang tua;
3. Hak mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. Dalam hal ini karena orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.
5. Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan bakat. Secara khusus pengembangan kepribadian terkait dengan pendidikan agama, pendidikan moral atau pendidikan kewarganegaraan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah masih memiliki kelemahan yang amat mendasar. Anak-anak lebih banyak memperoleh pembelajaran dalam ranah kognitif tentang agama, moral dan kewarganegaraan dengan cara menghafalkan, ketimbang dengan memperoleh pengalaman efektif tentang nilai-nilai yang membentuk kepribadian anak.
6. Hak anak untuk dapat bermain dan bersantai, serta berperan serta dalam kegiatan budaya dan seni. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah bermain. Itulah sebabnya taman kanak-kanak dirancang untuk memberikan sebanyak mungkin kegiatan belajar sambil bermain. Bahkan kesempatan untuk bermain bagi anak-anak diberikan dalam kelompok bermain (play group).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian tersebut memiliki makna bahwa pendidikan dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas. ada tahapannya dan ada komitmen bersama didalam proses pendidikan itu. **Berencana**, mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang di siapkan. **Berlangsung Kontinyu** artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat. Selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suwarno yaitu: "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak, menuju kearah kedewasaan dalam arti

kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alamnya dan masyarakat”.

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak, hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orangtua, Lembaga, masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. Pendidikan itu tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan pendidikan anak tidak mampu. Realitanya anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka Sumber daya manusia di negara ini semakin meningkat. Kesimpulan yang dapat di tarik dari penjelasan di atas adalah kebahagiaan itu apabila seseorang telah mencapai tujuan hidupnya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan ilmu sehingga ia menjadi orang yang bijaksana, beramal mulia dan bermartabat.

Ending dari pencapaian tujuan pendidikan yaitu manusia diangkat derajatnya melalui pendidikan, jika pendidikan berfungsi untuk membekali kehidupan manusia maka, pendidikan menjadi hak dasar bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, pendidikan harus dimulai dari sejak dini oleh orang tua. Dan diterapkan dalam keluarga, sehingga keluarga dapat terbentuk sesuai dengan syariat yang diajarkan Islam, bahwa melindungi keluarga dari ancaman siksa Allah adalah kewajiban orang tua. Dan, keluarga yang terhindar dari ancaman murka Allah, adalah keluarga yang tertata dengan suasana pendidikan yang baik. Orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya, berarti telah gagal dalam membentuk keluarga.

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidika merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang, sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.

Meskipun sebagian di antaranya ada yang beranggapan tentang apa itu pendidikan, akan tetapi ketika pendidikan diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka akan terdapat bermacam-macam pengertian yang diberikan. Hasbullah (2005) memberikan pengertian pendidikan ialah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Akan tetapi dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sementara Sudirman (2005) mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi deawas atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Memperhatikan pengertian pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sungguh-sungguh untuk mengantar manusia mencapai kehidupan yang dewasa. Karena kedewasaan itu hanya bisa diukur dengan stabilitas kematangan mental maka kedewasaan seseorang tidak bisa diukur dengan metode statistika. Pengukurannya, hanya bisa dilihat dari perilaku. Karena dalam soal memberikan pengertian pendidikan terjadi konsep yang beragam, sehingga Habullah (2005) menyebutkan beberapa ahli pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan, di antaranya sebagai berikut;

1. Menurut Langeneld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

2. Menurut Johan Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

3. Menurut J.J. Rousseu

Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4. Menurut Driyarkara

Pendidikan adalah pematangan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

5. Menurut Carter V. Good

Pendidikan ialah (a) Seni, pttakter, atau profesi sebagai pengajar; (b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

6. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Memperhatikan pengertian pendidikan secara teoritis yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya mendewasakan manusia. Karena pendidikan berkaitan dengan pendewasaan mental, maka mental sering kali disebut juga dengan istilah karakter. Karena begitu pentingnya pendewasaan terhadap karakter manusia. Sebagaimana di kemukakan oleh Anas Salahudin (2013) karakter ialah nilai-nilai yang khas baik itu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Manusia yang ditempa dengan pendidikan yang baik akan lahir dan tampil sebagai pribadi yang memiliki karakter baik, dalam kehidupannya dengan masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar untuk mencerdaskan bangsa akan tetapi lebih jauh dari itu, harus bersinergi antara kecerdasan dengan perilaku yang baik, dimana perilaku baik hanya muncul dari manusia yang ditempa jiwanya dengan baik. Betapa banyak manusia yang hanya ditempatkan dengan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi jiwanya dibiarkan, maka harus

diakui kebenarannya bahwa masih banyak perilaku jahat yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi seperti halnya kejahatan korupsi, rata-rata pelakunya memiliki intelektual dan kecerdasan yang memadai, inilah gambaran manusia yang memiliki jiwa yang kosong dari intervensi pendidikan, akhirnya pendidikan hanya sebatas kekayaan intelektual akan tetapi tidak berdampak pada jiwa.

Inovasi yang dilakukan oleh para pakar pendidikan bukan hanya sekedar mengantarkan manusia untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya, akan tetapi bagaimana system pendidikan merancang agar setiap manusia yang telah mendapatkan layanan pendidikan dia memiliki perilaku yang baik. Hal ini dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2009) bahwa semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya diarahkan kepada kemajuan suatu bangsa akan tetapi harus dikorelasikan dengan kualitas moral bangsa. Dari pernyataan tersebut maka menurut Sutari Imam (2005) bahwa unsur-unsur pendidikan itu mengandung beberapa faktor yaitu (1) Adanya tujuan yang hendak dicapai, (2) Adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan (3) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu, (4) Menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang digariskan oleh pemerintah secara nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri manusia yang utuh dan cerdas itu ialah;

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berbudi pekerti luhur;
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan;
4. Sehat jasmani dan rohani;
5. Kepribadian yang mantap dan mandiri;
6. Bertanggung-jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Perasan dari ke-enam tujuan pokok tersebut bahwa tujuan pendidikan menjadikan manusia yang unggul baik secara intelektual maupun spritualnya, untuk menyiapkan manusia yang unggul dengan kedua sisi tersebut tidak mudah, melainkan harus dirancang dari sejak dini. Maka dengan demikian keterlibatan orang tua sangat dominan untuk mempersiapkan manusia yang unggul dimaksud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan judul "Urgensi Pendidikan Anak Dalam Upaya Meraih Kesuksesan di Masa Depan" dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pengumpulan data
Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.
2. Tahapan pengolahan data
Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut (a) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan

secara general. (b) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus. (c) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori, hukum dan pendapat para tokoh intelektual yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara soal anak akan selalu menarik dan bersipat unik, sebab dengan sipat keunikannya itulah maka persoalan anak selalu menarik dan tidak akan habis untuk dijadikan obyek penelitian, dari sejak proses kelahiran hingga meninggal dunia, sebab etape perjalanan anak akan selalu melibatkan hubungan dan interaksi sosial, misalnya sejak anak berumur empat bulan dalam kandungan ibunya, sudah menjadi perhatian dan mewarnai budaya masyarakat, karena sebagian budaya masyarakat beranggapan bahwa usia bayi empat bulan dalam kandungan itu membutuhkan doa bukan hanya dari orang tuanya saja, melainkan melibatkan masyarakat banyak dalam suatu petemuan yang sengaja dikumpulkan untuk mendoakan secara bersama yang kemudian disisipkan budaya lokal dengan membaca suroh yasin dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa kehadiran seorang anak sangat dinanti dan ditunggu-tunggu.

Kelahiran seorang anak harus diimbangi dengan kemampuan tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Baihaqi (1991) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa anak mulai membutuhkan pendidikan formal mulai umur enam atau tujuh tahun. Islam bahkan telah mengajarkan langkah-langkah pendidikan bagi anak sejak dalam kandungan yaitu sebagai berikut;

1. Suami harus menjaga agar kesehatan isterinya terjaga dengan baik, makanannya harus cukup serta bergizi, dan kondisi jiwanya dijaga sedemikian rupa sehingga senantiasa berada dalam kondisi tenang dan tenteram.
2. Suami dan isteri harus ber-akhlak baik sesuai dengan ajaran akhlak islami. Akhlak baik itu akan menjadi rangsangan positif yang secara responsif diterima oleh anak di dalam kandungan. Rasulullah telah memperlihatkan akhlak baik itu kepada isterinya yang terlihat olehnya sedang mengandung.
3. Suami dan isteri harus mengamalkan dengan tekun ajaran-ajaran Islam, khususnya segi-segi ibadah, terutama sholat dengan sebaik mungkin.
4. Suami dan isteri harus sungguh-sungguh menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Keharmonisan itu akan menjadi rangsangan yang positif yang akan diterima langsung oleh anak dalam kandungan.
5. Suami harus meningkatkan kasih sayangnya kepada isteri saat isterinya diketahui mengandung, sebab kasih sayang suami akan menyebabkan isterinya merasa senang dan tenteram, hal ini akan diterima langsung oleh anak dalam kandungan.
6. Menuntun isteri untuk melaksanakan ibadah, misalnya dengan banyak mengerjakan sholat sunnah dan banyak baca al-Quran.
7. Mengajak isteri baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri untuk banyak mendoakan anak dalam kandungan.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan anak itu harus dilaksanakan dari sejak anak dalam kandungan, hal ini memerlukan kesiapan mental orang

tua untuk bersungguh-sungguh dalam hal menyongsong kehadiran anak, termasuk mau dijadikan apa kehadiran anak itu, tergantung kepada orang tuanya.

Pembekalan keagamaan dalam rangka mendengarkan suara dengan penuh sensitifitas anak saat baru saja lahir adalah kewajiban orang tua (ayah) untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Memperdengarkan suara adzan dan iqomah ditelinga kanan dan kiri sesaat setelah anak dilahirkan, (2) Menyembelih aqiqah dan memberi nama yang baik, karena nama adalah do'a, (3) Menyediakan dan memberi anak pakaian dan makanan yang halal, (4) Memberi contoh atau teladan yang baik, (5) Membiasakan anak untuk berbuat baik, sebab anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan dalam rumah tangga, (6) Bercerita kepada anak tentang cerita-cerita yang baik dan mengandung unsur pendidikan, (7) Menerangkan hal-hal yang baik kepada anak, (8) Membina kreatifitas anak, dan orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak, tapi anak harus diberikan pengertian dengan bijak (9) Mengawasi anak dengan baik, dengan menjaganya sehingga anak tidak terlalu bebas, sebagaimana juga tidak terlalu dibatasi, (10) Memberikan hukuman jika melanggar ketentuan yang telah diajarkan orang tua, akan tetapi hukuman yang mengandung pendidikan yang dilaksanakan dengan arif dan bijaksana.

Hasil yang memuaskan dari upaya pendidikan anak akan terlihat jika orang tua memiliki persyaratan sebagai berikut; (1) Bertqwa kepada Allah, SWT, (2) Ikhlas, (3) Berakhlak mulia seperti kasih sayang, benar tidak mendustai (membodoh-bodohi anak) berlaku adil terhadap semua anak, pemaaf (tidak menyimpan dendam kepada anak yang berbuat salah), (4) Rukun dalam rumah tangga, sehingga anak merasa tenteram dan nyaman (5) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani anak, (6) Memenuhi kebutuhan jiwa anak, meskipun pengetahuan atau kemampuan orang tua dalam hal ini terbatas.

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak dimana anak mendapatkan sentuhan baik secara fisik maupun psikologis yang akan menjadikan anak tumbuh berkembang sesuai sentuhan dimaksud. Dinar Nur Intan (2017) berpendapat bahwa keluarga merupakan training centre bagi penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu posisi keluarga dalam membangun moral anak sangatlah dominan. Dengan dominannya fungsi keluarga dalam membangun moral anak, maka hasilnya tergantung dari sejauhmana fungsi keluarga itu diterapkan.

Samsu Yusuf dalam kutipan Dinar Nur Intan (2017) berpendapat, salah satu tanda kepribadian yang tidak sehat adalah memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh paktor lingkungan yang kurang baik terutama lingkungan keluarga dan sikap orang tua yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan moral anak, sekaligus orang tua yang memiliki sipat keras serta kurang memberikan curahan kasih sayang.

Nilai tanggung jawab yang akan menjadi kebiasaan kemudian sebagai karakter anak harus ditatanamkan oleh orang tua sejak dini. Konsistensi antara perkataan dan prilaku orang tua akan menjadi barometer bagi anak. Oleh karenanya, orang tua harus mampu memberikan keteladan dalam lingkungan keluarga. Konsisten dalam memberikan tanggung jawab kepada anak, dimaksudkan bahwa semua orang yang berada dalam satu rumah harus memiliki perlakuan yang sama. Sikap orang tua yang otoriter dan pilih kasih terhadap anak akan menyebabkan anak menjadi tertekan. Sekalipun anak mentaati segala perintah dan aturan yang diterapkan orang tua dalam keluarga jika dasarnya adalah otoriter dan

pilih kasih. Maka, ketaatan anak bukan timbul dari kesadaran hatinya melainkan karena terpaksa, hal ini akan menjadi berbahaya bagi perkembangan jiwa anak.

Sedangkan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak menyebabkan anak kurang memperdulikan norma dalam dirinya. Sikap bijaksana yaitu sikap orang tua yang penuh kasih sayang, keterbukaan dan konsisten menyebabkan anak menjadi nyaman. Dengan kenyamanan yang dirasakan oleh anak dalam lingkungan keluarga akan memudahkan bagi orang tua untuk menanamkan karakter sesuai dengan keinginan orang tua, dalam hal ini adalah karakter tanggung jawab.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi tanggung jawab dalam hak pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan. Islam menggariskan pada hal-hal sebagai berikut;

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah, sebagai dasarnya adalah al-Quran (Q.S. al-Baqarah: 132)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

... Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (Q.S. Al-Baqoroh: 1320

Al-Ghazali dalam kutipan Mahmud (2013) merumuskan empat pola dalam pembinaan keimanan pada anak yaitu (1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak, (2) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, (3) Mengajarkan al-Quran, (4) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.

Pakar kejiwaan sebagaimana kutipan Zakiyah Darajat (1994) menyatakan, setelah anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat dan perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan serentak dan seimbang kadang tidak disadari oleh orang tua. Dalam perkembangan jiwa anak akan merekam seluruh apa yang anak lihat dan dengar walaupun anak belum mampu mengucapkan kata-kata. Akan tetapi pendengaran dan penglihatan serta perasaan anak sangat tajam akan merekam seluruh suara yang ia dengar, lihat dan rasakan. Pada posisi ini orang tua harus mampu merasakan apa yang dirasakan anak dalam perkembangannya. Kegagalan orang tua, adalah kurang pekanya terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga orang tua dengan seenaknya mengungkapkan kata-kata dengan narasi yang tidak mengandung unsur pendidikan, hal ini akan didengar oleh anak kemudian menjadi unsur pembangunan karakter anak dalam proses perkembangan selanjutnya.

2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan keteladanan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, termasuk perlakuan orang tua terhadap orang lain di lingkungan keluarga akan terekam oleh anak sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter anak. Benjamin Spock

dalam kutipan mahmud (2013) mengemukakan, bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola mereka. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya. Dari pemikiran tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa contoh yang baik dari orang tua merupakan sesuatu yang dapat dijadikan ukuran bagi anak. Jangan sampai terajadi bahwa anak menjadikan figur dan idola yang salah akibat prilaku orang tua yang salah.

3. Tanggung jawab kesehatan anak

Yang dimaksud dengan tanggung jawab kesehatan adalah berkaitan dengan perkembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karenanya, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang halal dan bergizi.

4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan mental

Tanggung jawab pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal yaitu (1) Kewajiban mengajar, (2) Penyadaran berpikir, (3) Kesehatan berpikir.

5. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Kewajiban orang tua menanamkan kepribadian sopan santun pada pribadi anak maupun dalam pergaulan sosial. Menanamkan sikap sopan santun dan empati sosial pada anak hendaknya ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dewasa dengan karakter santun dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, Karakter santun yang menjadi karakter bagi anak pada gilirannya akan menumbuhkan pergaulan yang harmonis dan kedamaian baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara luas. Harapannya, dari pergaulan kehidupan rumah tangga yang memiliki komitmen pada perilaku santun akan meluas menjadi masyarakat yang santun dan warga negara yang santun. Sehingga Islam yang **Rahmatan Lil 'Alamin** menjadi nyata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pembentukan keluarga hendaknya diorientasikan pada pembentukan keluarga yang mashlahat sebagaimana diungkapkan oleh Adibmachrus (2017) bahwa keluarga yang mashlahat itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Suami dan isteri yang saleh, yaitu bisa mendatangkan manfaat dan faedah bagi dirinya, anak-anaknya, dan lingkungannya sehingga darinya tercermin perilaku dan perbuatan yang bisa menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi anak-anaknya maupun orang lain.
2. Anak-anaknya baik (abrar) dalam arti berkualitas, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani, produktif dan kreatif sehingga pada saatnya dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat;
3. Pergaulannya baik. Maksudnya pergaulan anggota keluarga itu terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya;

4. Berkecukupan rizki (sandang, pangan dan papan). Artinya, tidak harus kaya atau berlimpah harta, yang terpenting bisa membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan dan papan, biaya pendidikan dan ibadahnya.

Dari profil keluarga yang masalahat tersebut dapat diambil suatu pengertian, bahwa keluarga ideal sebagaimana uraian Adib machrus di atas menjadi tolok ukur terciptanya harmonisasi kedamaian dalam pergaulan sesama anggota keluarga dapat dijadikan bahan baku penciptaan harmonisasi pergaulan antar masyarakat dan antar bangsa. Oleh karena itu, para ahli sangat konsen pemikirannya dalam penataan bagaimana menata dan memfungsikan keluarga agar berjalan dengan baik. Dalam hal ini Adib machrus (2013) juga menampilkan fungsi keluarga sebagai berikut;

1. Fungsi Biologis. Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Sebab disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturnan yang berkualitas, hal ini tentunya dibutuhkan persyaratan di antaranya (a) Kasih sayang orang tua (b) Kesehatan yang terjaga (c) Pendidikan yang memadai dan (d) Ketersediaan materi yang cukup.
2. Fungsi Edukatif, keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya. Orang tua juga harus memikirkan dan memfasilitasi, dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya.
3. Fungsi Relegius, keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, kesadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran keagamaan yang mereka anut. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi anggota keluarga.
4. Fungsi Protektif, keluarga harus menjadi tempat yang mampu melindungi seluruh anggota keluarganya, baik dari dalam maupun dari luar. Keluarga juga harus menjadi tempat yang aman untuk memproteksi anggotanya dari pengaruh negatif dunia luar yang mengancam kepribadian anggotanya. Misalnya pengaruh negatif media, pornografi, bahkan juga paham-paham keagamaan yang menyesatkan.
5. Fungsi Sosialisasi, keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. melalui nilai-nilai ini anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang sifatnya universal sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang teguh. Dengan fungsi sosial juga keluarga dapat dijadikan tempat yang efektif untuk menjadikan anggota keluarga sebagai makhluk sosial yang memiliki norma yang baik dan masalahat bagi dirinya maupun lingkungannya.
6. Fungsi Reaktif, keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya, menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas Lelah. Dalam keluarga seorang dapat belajar untuk dapat saling menghargai, menyayangi dan mengasihi sehingga atercipta hubungan yng haramonis dan damai. Dengan demikian, keluarga itu menjadi syurg bagi seluruh anggotanya.
7. Fungsi Ekonomis, fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemampuan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga maka kemapanan ekonomi sangat dibutuhkan. Untuk itu,

seorang pemimpin keluarga diwajibkan untuk bekerja agar seluruh kebutuhan keluarga dapat diatasi dengan baik.

Zakiah darajat (1996) menjelaskan bahwa tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan untuk mengantisipasi hal-hal sebagai berikut;

(a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia; (b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit; (c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin; (d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang paling efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh serta langsung kepada anak. karena anak pada umumnya cenderung meneladani. Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian terpenting. Sebab, tujuan pendidikan sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa ke-ada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Karena pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka setiap warga negara harus ambil bagian sesuai dengan kapasitas masing-masing untuk mensosialisasikan dan memberikan keteladanan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat bahwa pendidikan harus dijadikan skala prioritas dalam kehidupan.

Sebagaimana Zakaria (2022) mengungkapkan bahwa konsep dasar pendidikan meliputi;

(1) Bahwa pendidikan berlangsung selama seumur hidup (long life education). Konsep pendidikan berlangsung sepanjang hayat ini seolah memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak identik dengan lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. (2) Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (3) Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kewajiban karena dari adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Beberapa asumsi mengapa seorang manusia perlu memperoleh pendidikan dalam hidupnya, yakni: (1) Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang tidak berdaya sehingga perlu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk melangsungkan hidupnya (2) Manusia lahir tidak langsung menjadi seorang yang dewasa, supaya dapat sampai pada tingkat dewasa maka diperlukan proses pendidikan (3) Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa hidup tanpa adanya manusia lain (4) Pada hakikatnya manusia dapat dididik dan mendapatkan pendidikan sepanjang hidupnya. Untuk mengetahui tentang makna penerapan pendidikan pada anak didik sebaiknya diketahui makna istilah pendidikan yang digunakan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam, ada empat istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, misalnya tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan riyadhah. (1) Al-Tarbiyah akar kata, pertama raba – yarbu, yang

berarti bertambah atau bertumbuh. Kedua, berasal dari rabiya-yarba, yang berarti menjadi dasar, dan yang ketiga, rabba-yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. (2) Kata tarbiyah mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. (3) Al-Tarbiyah adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek.

Beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah Pendidikan Islam;

- a. Muhammad Athiyah Al Abrasyi; "Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.
- b. D. Manimba; pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- c. M. Yusuf Al-Qardawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik, dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

Pendidikan dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak agar melahirkan anak yang memiliki tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab itu meliputi (1) Menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu (2) Berani mengakui kesalahan, (3) Bersedia menerima konsekuensi, (4) Melakukan langkah-langkah perbaikan, (5) Mengatasi masalah dengan segera (6) Komitmen dengan tugas yang diberikan. Sementara anak yang tidak terbiasa dan tidak memiliki tanggung jawab ditandai dengan (1) Lalai dalam melaksanakan tugas, (2) Selalu merasa benar dan suka menyalahkan orang lain, (3) Menolak resiko atas hasil pekerjaan (4) Menunda-nunda atau menghgindar dalam melaksanakan tugas, (5) Memilih-milih pekerjaan sesuai dengan keinginan pribadi, (6) Menyalahgunakan wewenang dan tanggung jawab. Untuk mewujudkan karakter tanggung jawab bagi anak harus dilakukan sedini mungkin diawali dari hal-hal yang terkecil bila dilakukan secara terus menerus akan menjadi terbiasa dan pada akhirnya menjadi karakter dan kepribadian.

Menanamkan karakter tanggung jawab dalam pribadi anak harus dilaksanakan sejak dini, sebagai orang tua hendaknya selalu memantau. Jika sejak kecil diketahui bahwa anak sering membelot dari tanggung jawab yang diberikan orang tua, maka orang tua mampu dan tidak bosan-bosan untuk segera membimbing dan mengarahkan anak, kalua hal ini tidak segera dibimbing dan diarahkan akan terbawa sampai anak dewasa. Bentuk tanggung jawab yang kecil misalnya, jika anak pulang sekolah dimana harus menyimpan tas sekolah bagaimana cara menyimpan sepatu, hal-hal kecil ini jika tidak dibiasakan maka anak akan tumbuh dengan karakter yang tidak teratur, sehingga akan terbawa sampai anak tumbuh dewasa.

Menurut Nur Intan (2017) perkembangan karakter anak yang tidak boleh lepas dari perhatian orang tua adalah kejujuran. Dengan kejujuran akan melahirkan sipat keberanian untuk bertanggung jawab, keberanian moral yang sangat kuat dan keberanian untuk menerima segala resiko atas perbuatan yang dilakukannya. Dalam kenyataannya yang ditemukan di masyarakat betapa banyak orang yang tidak mau mengambil resiko akibat dari perbuatannya, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain sangatlah tinggi, hal ini akibat dari tidak mampunya mengambil tanggung jawab atas perbuatan yang mengakibatkan timbulnya resiko. Maka, penanaman sikap bertanggung jawab mutlak diperlukan oleh setiap orang tua kepada anaknya dari sejak dini.

Bila karakter tanggung jawab tertanam sejak dini, maka akan lahir suatu zaman dimana manusianya memiliki tanggung jawab atas perbuatannya, tidak mudah menyalahkan orang lain. Karenanya, kedamaian, keharmonisan dalam setiap pergaulan akan muncul mengikuti sikap dan karakter tanggung jawab masing-masing individu.

Zainuddin Fananie (2011) menjelaskan bahwa faktor penentu keberhasilan anak dalam pendidikan sangat ditentukan oleh pola pendidikan di rumah yang langsung dilaksanakan oleh orang tuanya, beberapa hal penting tentang pendidikan rumah ialah sebagai berikut; (1) Anak-anak yang membutuhkan pendidikan lebih banyak menggunakan waktunya di rumah daripada di tempat-tempat lain; (2) Pengaruh pendidikan rumah lebih besar daripada sekolah karena anak merasa hidup dan kesenangannya bergantung kepada orang tuanya, (3) Asas pendidikan rumah ialah kecintaan dan kasih sayang sehingga pendidikan yang diberikan akan mudah tertanam, (4) Kekuasaan orang tua lebih kuat daripada kekuasaan sekolah, (5) Pendidikan rumah akan lebih mendekatkan jiwa anak kepada orang tua.

Pendidikan yang diberikan di rumah akan berdampak kepada perilaku anak, sehingga apabila pendidikan anak diteruskan di sekolah akan dengan cepat anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru yaitu sekolah. Dengan pendidikan yang diberikan di rumah oleh orang tua, akan lebih cepat membentuk karakter dan perilaku yang positif bagi anak, sebagai modal dasar mudahnya anak menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Hasbullah (2005) menjelaskan bahwa pendidikan di rumah yang diperankan langsung oleh orang tua akan dapat dicerna secara cepat oleh anak, karena orang tua memiliki kedekatan emosional dengan anak, akan tetapi sebaliknya jika orang tua tidak berlaku bijak terhadap anak. Maka, anak akan lebih bertindak agresif, kemungkinannya anak akan menjauh dari orang tua, anak tidak merasa dekat dengan orang tua. Jika sikap anak merasa tidak nyaman saat dekat dengan orang tua, hal ini bila dibiarkan dalam waktu yang panjang akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi kelangsungan kehidupan anak.

Pendidikan anak hendaknya menjadi prioritas yang harus diambil oleh orang tua, sebab setinggi apapun status sosial manusia jika tidak dibarengi dengan kepiawaian mendidik anak dalam keluarga akan terjadi penyesalan yang berkepanjangan. Untuk mempersiapkan keturunan (anak) yang baik Rasulullah mengajarkan agar seorang laki-laki memilih calon isterinya pada empat kriteria, sebagaimana terungkap dalam hadits Nabi Muhammad, SAW yang artinya;

.... Wanita dikawini karena empat (sebab), yaitu karena kekayaannya, karena keturunannya, karena kecantikannya, karena agamanya. Maka kawinilah wanita yang beragama, niscaya anda akan beruntung (H. R. Abu Ya'ala dari 'Ali Ibn Abi Thalib)

KESIMPULAN

Setelah diuraikan tentang urgensi pendidikan anak dalam keluarga, maka di bagian kesimpulan ini difokuskan pada bagaimana pencapaian ideal tujuan pendidikan Islam yaitu mengantarkan anak menjadi hamba Allah, SWT yang tekun beribadah, dengan keimanan dan ilmu pengetahuan yang cakap menjadi khalifah Allah (pemimpin) di permukaan bumi serta pandai mengolah serta memanfaatkan segala hal yang terdapat di permukaan dan di perut bumi, karena memang disiapkan dan diperuntukkan kepada manusia. Manusia yang dapat menikmati segala fasilitas yang disiapkan oleh Allah, SWT di permukaan bumi ini adalah;

- (1) Anak yang tertempa dengan pendidikan sejak dini melalui pendidikan keluarga akan menjadi anak-anak yang memiliki tanggung jawab dan moral yang baik, sehingga akan mengantarkan kesuksesan anak dalam pendidikan selanjutnya.
- (2) Orang tua memiliki tanggung jawab atas diterapkannya pendidikan dalam keluarga, jika orang tua tidak menerapkan pendidikan dalam keluarga akan memberikan kontribusi yang tidak baik terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dari keluarga yang baik dengan penuh penerapan pendidikan keluarga akan melahirkan anak-anak yang baik, demikian pula sebaliknya.
- (3) Sebagai upaya untuk mengantarkan anak dalam menempuh kesuksesan di masa depan, orang tua hendaknya memberikan keteladanan yang baik dalam lingkungan keluarga, sebab apa yang dilakukan orang tua, akan dilihat dan dirasakan langsung oleh anak, sehingga prilaku orang tua juga turut andil dalam pembentukan karakter anak yang akan direfleksikan dalam bentuk perilaku di tengah-tengah pergaulan yang lebih luas baik di sekolah maupun masyarakat.
- (4) Bila orang tua tidak mampu menerapkan pendidikan dalam keluarga, hendaknya orang berupaya untuk meminta bantuan orang lain, untuk membimbing anaknya dalam upaya pengenalan dasar moral dan etika. Seba banak dalam perkembangannya di usia balita perlu diarahkan dan dikenalkan dengan hal-hal yang baik, terutama dalam soal narasi pembicaraan maupun prilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adib, Machrus, 2017, Fondasi Keluarga Sakinah, Titikoma, Jakarta,
- [2] Ajat, Sudrajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter, Bulan Bintang, Jakarata.
- [3] Ali, Yafie, 2005, 1995, Menggagas Fiqh Sosial, Mizan, Bandung.
- [4] Anas, Sholahudin, 2013, Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Bulan Bintang, Jakarta.
- [5] Andi, Syahraeni, 2019, Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak, Jurnal UIN Makasar.
- [6] Dinar Nur Intan, 2019, Penanaman Kejujuran pada Anak Dalam Keluarga, Jurna, UIN Bandung
- [7] Dede Rosyada, 2004, Paradigma Pendidikan Demokratis, Prenada Media, Jakarta.
- [8] Engkoswara, 2010, Administrasi Pendidikan, Alfabeta, bandung
- [9] Hawari, Dadang, 1997, Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa, Dana Bakti Prima,

Yogyakarta.

- [10] Hasbullah, 2006, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- [11] Kartini, Kartono, 1988, Patologi Sosial, Rajawali, Jakarta.
- [12] Mahmud, 2013, Pendidikan Keluarga, Akademia, Jakarta.
- [13] Omar, Mohammad, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- [14] Ramlan, Madjoned, 2003, Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku, Media Da'wah, Jakarta.
- [15] Saiful Sagala, 2009, Administrasi Pendidikan Kontemporer, Alfabeta, Bandung.
- [16] Sujana, Juju. 1994, Peranan Keluarga, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- [17] Zakiah, Darajat, 1994, Kesehatan Mental, Bulan Bintang, Jakarta.
- [18] Zaenuddin Fananie, 2011, Pedoman Pendidikan Modren, Tinta Medina Solo.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN